

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kesalahan mahasiswa tingkat III jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2011/2012 dalam menggunakan verba *hirogaru* dan *hiromaru* adalah sebagai berikut :

Tingkat kesalahan mahasiswa tingkat III dalam penggunaan verba *hirogaru* pada tes bagian I dengan kategori makna sebanyak (53,33%). Pada tes bagian II dikategorikan menjadi kesalahan maknasebanyak (38%). Sedangkan tingkat kesalahan dalam penggunaan verba *hiromaru* pada tes bagian I dengan kategori makna sebanyak (46,66%) dan pada tes bagian II dikategorikan menjadi kesalahan maknasebanyak (34%).

2. Berdasarkan hasil analisis kesalahan tes dan informasi yang berhubungan dengan pemahaman, persepsi dan usaha-usaha pembelajar terhadap penggunaan verba *hirogaru* dan *hiromaru*, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penggunaan verba *hirogaru* dan *hiromaru* dalam kalimat bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

- a) *Overgeneralization* atau generalisasi yang berlebihan, yaitu perluasan kaidah-kaidah bahasa sasaran pada konteks-konteks yang tidak tepat.

Pembelajar menganggap bahwa suatu kata dapat digunakan pada kalimat lain yang mereka anggap artinya hampir sama.

- b) *Error of Avoidance* yaitu kesalahan yang diakibatkan oleh kegagalan menggunakan tipe-tipe tertentu ciri-ciri bahasa sasaran karena adanya kesukaran yang terasa. Dalam hal ini pembelajar masih belum paham benar makna dari verba *hirogaru* dan *hiromaru*, sehingga dalam membuat kalimat bahasa Jepang menggunakan kedua verba ini, makna kalimat menjadi rancu karena penggunaan kata yang kurang tepat.
- c) Pembelajar masih dipengaruhi oleh bahasa ibu mereka sehingga menimbulkan transfer negatif terhadap bahasa lain yang dipelajari.
- d) Kesalahan dalam menginterpretasikan makna verba dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- e) Kecerobohan pembelajar dalam menggunakan verba *hirogaru* dan *hiromaru*.
- f) Usaha-usaha pembelajar untuk meningkatkan pemahaman tentang kata-kata yang bersinonim khususnya *hirogaru* dan *hiromaru* masih relatif kurang, hal ini tergambar dari jawaban responden yang sebagian besar hanya bertanya pada dosen atau mencari padanan kata yang tepat melalui *ruigigo jiten* (kamus sinonim) atau bahkan hanya bertanya kepada teman yang dianggap lebih tahu.

B. Saran

Berdasarkan kesalahan yang ditemukan dan hal-hal yang memungkinkan terjadinya kesalahan, penulis merekomendasikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pengajar agar lebih detail dalam menjelaskan makna kata yang bersinonim khususnya verba *hirogaru* dan *hiromaru*, sehingga kesalahan makna dalam penggunaan kedua verba tersebut dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.
2. Kepada pembelajar agar lebih meningkatkan pemahaman mengenai kata-kata yang bersinonim dengan cara membaca *ruigigo jiten* (kamus sinonim) dan berlatih membuat kalimat-kalimat menggunakan kata-kata yang bersinonim. Dengan cara berlatih membuat kalimat, pembelajar sekaligus berlatih menggunakan partikel yang tepat dan perubahan bentuk kata yang benar.
3. Dalam penggunaan verba *hirogaru* dan *hiromaru* terdapat banyak kesalahan dalam segi makna. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pembelajaran *hirogaru* dan *hiromaru* dengan menggunakan analisis wacana untuk mengatasi kesalahan tersebut.
4. Penulis merasa bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, terutama pada tahap pengumpulan dan analisis data. Untuk itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan instrumen wawancara agar hasil penelitian lebih maksimal.
5. Untuk mengetahui apakah analisis wacana dapat mengatasi kesalahan dari segi makna, penulis merekomendasikan untuk meneliti pengaruh analisis wacana dalam mengatasi kesalahan penggunaan kata dari segi makna.

6. Untuk mengatasi kesalahan penggunaan *hirogaru* dan *hiromaru* perhatikan point-point berikut:
- a) Untuk hal-hal yang konkrit selalu menggunakan verba *hirogaru*
 - b) Untuk hal-hal yang bersifat abstrak seperti gosip, dapat menggunakan verba *hirogaru* maupun *hiromaru*
 - c) Dan untuk hal yang bersifat abstrak seperti kejiwaan, agama dan kepercayaan selalu menggunakan verba *hiromaru*.

